

PEMBENTUKAN PRAKSIS KOGNITIF MELALUI MUSIK ROCK ALTERNATIF DALAM GERAKAN PROTES TOLAK KENAIKAN TUNJANGAN DPR 2025: STUDI NETNOGRAFI DI INSTAGRAM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran musik rock alternatif sebagai praksis kognitif dalam gerakan penolakan kenaikan tunjangan DPR RI Tahun 2025 di media sosial Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan netnografi dengan metode campuran (mixed method), yang mengombinasikan analisis kuantitatif berbasis Natural Language Processing (NLP) berarsitektur Transformer dengan analisis kualitatif interpretatif menggunakan Teori Praksis Kognitif Eyerman dan Jamison. Data penelitian diperoleh dari unggahan Instagram Reels yang memuat musik rock alternatif, komentar pengguna, serta interaksi digital pada periode 14 Juli 2025 sampai dengan 30 April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik rock alternatif tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung konten digital, tetapi juga sebagai medium artikulasi kritik sosial, pembentukan makna kolektif, dan penguatan solidaritas dalam gerakan sosial digital. Analisis emosi menunjukkan dominasi emosi netral (32,79%), diikuti emosi muak (28,28%) dan antisipasi (17,62%), yang mengindikasikan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian opini dan kritik terhadap kebijakan publik, tetapi juga mendorong terbentuknya orientasi tindakan kolektif. Berdasarkan dimensi kosmologis, teknologis, dan organisasional dalam Teori Praksis Kognitif, penelitian ini menyimpulkan bahwa musik rock alternatif berperan sebagai instrumen komunikasi politik yang mampu membangun kesadaran kolektif, memperkuat identitas gerakan, serta mendukung proses mobilisasi dalam ruang digital.

Kata Kunci: Musik Rock Alternatif, Praksis Kognitif, Gerakan Sosial Digital, Netnografi, Instagram Reels

***THE FORMATION OF COGNITIVE PRAXIS THROUGH
ALTERNATIVE ROCK MUSIC IN THE 2025 PROTEST
MOVEMENT AGAINST THE INCREASE IN INDONESIAN
HOUSE OF REPRESENTATIVE (DPR RI) ALLOWANCES: A
NETNOGRAPHIC STUDY ON INSTAGRAM***

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of alternative rock music as a form of cognitive praxis in the movement opposing the 2025 increase in the Indonesian House of Representatives' allowances on Instagram. This research employed a netnographic approach using a mixed-method design, combining Transformer-based Natural Language Processing (NLP) for quantitative emotion analysis with qualitative interpretive analysis based on Eyerman and Jamison's Cognitive Praxis Theory. The research data were collected from Instagram Reels containing alternative rock music, user comments, and digital interactions published between 14 July 2025 and 30 April 2026. The findings reveal that alternative rock music functions not only as a supporting element of digital content but also as a medium for articulating social criticism, constructing collective meaning, and strengthening solidarity within digital social movements. Emotion analysis indicates that neutral emotion (32.79%) was the most dominant category, followed by disgust (28.28%) and anticipation (17.62%), suggesting that digital platforms serve not only as spaces for expressing opinions and criticism toward public policies but also for encouraging collective action. Based on the cosmological, technological, and organizational dimensions of Cognitive Praxis Theory, this study concludes that alternative rock music functions as an instrument of political communication capable of fostering collective awareness, reinforcing movement identity, and supporting mobilization processes in digital spaces.

Keywords: *Alternative Rock Music, Cognitive Praxis, Digital Social Movement, Netnography, Instagram Reels.*